

KARAKTERISTIK DAN FUNGSI DAMBUS SEBAGAI ALAT MUSIK IKONIK BANGKA BELITUNG

**Adi Nugroho¹, Abidzar Al-Ghifari², Febi Pipit Nabila³, Fatimah Najmurrmah⁴,
Syairul Bahar⁵, Farkhan Abdurochim Alfarauq⁶**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

adi.nugroho24@mhs.uinjkt.ac.id abidzar.al-ghifari24@mhs.uinjkt.ac.id
febi.pipit24@mhs.uinjkt.ac.id fatimah.najmurrmah24@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Dambus merupakan alat musik tradisional yang menempati posisi penting dalam kehidupan budaya masyarakat Melayu Bangka Belitung. Kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi ciri-ciri organologis dambus serta menelaah fungsi-fungsi sosial dan kultural yang menyertai praktik penggunaannya. Dengan pendekatan kualitatif dalam perspektif etnomusikologi, penelitian ini memanfaatkan kajian literatur, dokumentasi, dan analisis deskriptif terhadap berbagai sumber ilmiah terkait. Temuan menunjukkan bahwa dambus memiliki struktur, material, dan teknik permainan yang khas sehingga membedakannya dari instrumen tradisional Melayu lainnya. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, dambus juga menjadi media ekspresi budaya, ruang interaksi sosial, serta penanda identitas kolektif masyarakat Bangka Belitung. Keseluruhan hasil ini menegaskan bahwa meskipun terjadi dinamika sosial dan modernisasi, dambus tetap dipelihara sebagai warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi komunitas pendukungnya.

Kata Kunci : Dambus; Organologi; Etnomusikologi; Budaya Melayu; Bangka Belitung; Fungsi Sosial; Identitas Budaya.

PENDAHULUAN

Kebudayaan masyarakat tidak hanya diwujudkan melalui bahasa dan tradisi lisan, tetapi juga tercermin dalam ekspresi musikal yang diwariskan antar generasi. Bagi banyak kelompok di Indonesia, musik tradisional berperan sebagai media untuk mempertahankan ingatan kolektif, memperkuat identitas, sekaligus menyampaikan norma serta nilai sosial yang dianggap penting. Dalam keragaman tradisi tersebut, dambus menjadi instrumen khas yang memiliki posisi menonjol dalam kehidupan masyarakat Melayu di Bangka Belitung.

Dambus tidak hanya berfungsi sebagai alat musik petik, melainkan juga sebagai simbol budaya yang merekam sejarah panjang tentang interaksi, adaptasi, dan kreativitas masyarakat lokal. Keunikan bentuknya, proses perakitan yang memanfaatkan kearifan lokal, serta teknik

permainannya yang khas menggambarkan bahwa instrumen ini berkembang melalui dinamika budaya yang panjang. Dalam berbagai aktivitas masyarakat—baik dalam perayaan rakyat maupun pertunjukan seni tradisional—dambus hadir sebagai sarana pembangun suasana, pengikat hubungan sosial, dan penegas identitas kemelayuan Bangka.

Dari sudut pandang etnomusikologi, instrumen tradisional seperti dambus sangat penting dikaji karena tidak hanya berfungsi sebagai objek musikal, tetapi juga sebagai representasi kehidupan sosial masyarakat pendukungnya. Melalui teknik permainan, konteks penggunaan, serta simbolisme yang terkandung di dalamnya, kita dapat memahami bagaimana masyarakat Bangka Belitung memaknai seni, kebersamaan, dan tradisi. Salah satu aspek yang mencolok adalah peran dambus sebagai pemersatu masyarakat melalui hiburan, ekspresi budaya, dan praktik adat yang tetap dilestarikan.

Namun demikian, meskipun dambus memiliki nilai historis dan kultural yang kuat, kajian akademik mengenai instrumen ini masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung mengulas musik Melayu secara umum dan belum secara khusus menyoroti aspek organologi maupun fungsi sosial dambus. Hal tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam, baik untuk kepentingan ilmiah maupun sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan karakteristik fisik dan musikal dambus serta menguraikan fungsi sosial dan budaya yang melekat pada penggunaannya di masyarakat Bangka Belitung. Dengan menelaah kedua aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dokumentasi ilmiah musik tradisional Melayu sekaligus mendukung upaya pelestarian warisan budaya yang bernilai tinggi.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian mengenai alat musik tradisional di Indonesia menunjukkan bahwa setiap instrumen memiliki fungsi sosial, nilai budaya, dan karakteristik musikal yang mencerminkan identitas masyarakat pendukungnya. (Sri Devi Sitorus et al., 2024) dalam penelitiannya tentang kekayaan warisan musik Melayu menjelaskan bahwa alat musik tradisional tidak hanya menjadi media ekspresi estetis, tetapi juga berperan dalam menjaga kesinambungan budaya melalui praktik-praktik ritual, upacara adat, hingga hiburan rakyat. Ia menegaskan bahwa karakter bunyi, bentuk fisik, dan teknik permainan suatu alat musik seringkali berhubungan erat dengan

kosmologi masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa alat musik tradisional tidak berdiri sendiri sebagai objek seni, tetapi melekat dalam struktur kehidupan sosial, nilai simbolik, dan identitas kolektif masyarakatnya.

Penelitian lain oleh (Dewi et al., 2024) mengenai perkembangan alat musik tradisional Angklung menunjukkan bahwa proses pelestarian instrumen tradisional sangat dipengaruhi oleh dinamika budaya modern. Menurutnya, alat musik tradisional dapat mengalami perubahan fungsi dari konteks sakral menuju ruang pertunjukan kontemporer, seiring dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan bentuk seni pertunjukan yang lebih adaptif. Perubahan ini tidak menghilangkan nilai tradisinya, tetapi justru memperluas ruang eksistensinya. Ia juga menekankan bahwa keberlanjutan alat musik tradisional bergantung pada kemampuan masyarakat untuk berinovasi tanpa melepaskan akar budaya yang menjadi identitas instrumen tersebut.

Dua penelitian ini memberikan landasan teoritis yang penting untuk memahami posisi alat musik Dambus dalam budaya Bangka Belitung. Seperti halnya tradisi Melayu dan Angklung, Dambus juga membawa nilai historis, filosofi, serta fungsi sosial yang khas. Perspektif (Sri Devi Sitorus et al., 2024) membantu melihat Dambus sebagai simbol identitas budaya, sedangkan temuan (Dewi et al., 2024) memberikan gambaran bagaimana instrumen tradisional dapat tetap bertahan dan relevan di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini memperkuat pemahaman bahwa karakteristik dan fungsi Dambus perlu dilihat bukan hanya sebagai kesenian, tetapi sebagai bagian integral dari dinamika sosial budaya masyarakat Bangka Belitung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami karakteristik dan fungsi sosial-budaya alat musik dambus dalam konteks asli masyarakatnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna mendalam dari suatu fenomena melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Hal ini sejalan dengan (Agustina, 2019) yang menegaskan bahwa metode kualitatif menekankan pemahaman mendalam melalui wawancara dan pengamatan terhadap pengalaman manusia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di Anjungan Rumah Adat Bangka Belitung, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), untuk mengamati bentuk fisik dambus, teknik permainan, serta konteks budaya tempat instrumen tersebut digunakan. Selain

observasi, peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur dengan seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang merupakan warga asli Bangka Belitung dan bertugas di anjungan tersebut. Wawancara dipilih karena merupakan metode utama dalam memperoleh data kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh (Putri & Murhayati, 2022), bahwa wawancara memungkinkan peneliti menggali informasi yang tidak tampak melalui observasi. Penggunaan observasi dan wawancara ini diperkuat oleh (Rachmawati, 2007) yang menyatakan bahwa kombinasi keduanya menghasilkan data yang kaya, natural, dan kontekstual. Data yang diperoleh dianalisis secara induktif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk memahami makna sosial dan budaya yang melekat pada alat musik dambus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal-Usul dan Makna Dambus dalam Budaya Bangka Belitung

Berdasarkan hasil wawancara di Anjungan Rumah Adat Bangka Belitung, TMII, diketahui bahwa masyarakat Melayu Bangka telah mengenal instrumen dambus sejak masa yang cukup lama, bahkan sebelum hadirnya pengaruh musik modern. Narasumber seorang PNS sekaligus pelaku seni tradisi Bangkamenuturkan bahwa pada masa lalu dambus dimainkan dalam berbagai aktivitas masyarakat, seperti nganggung, kenduri, hingga hiburan malam setelah warga menuntaskan pekerjaan harian. Dengan demikian, keberadaan dambus tumbuh seiring dinamika kehidupan sosial masyarakat Bangka.

Ciri paling khas dari dambus terletak pada kepala instrumennya yang menyerupai kepala kijang, sebagaimana terlihat pada *Gambar 1*. Menurut narasumber, bentuk ini bukan hanya ornamen, melainkan simbol yang mencerminkan ketangkasan dan kekuatan, dua sifat yang dianggap penting oleh masyarakat pesisir Bangka. Tubuh dambus umumnya dibuat dari kayu lokal seperti kayu nangka atau merbau, karena kedua jenis kayu ini mampu menghasilkan resonansi suara yang stabil dan hangat. Hal tersebut menegaskan bahwa material pembuatan dambus sangat dipengaruhi oleh pengetahuan lokal dan kedekatan masyarakat dengan alam.



Gambar 1. Alat musik dambus Bangka Belitung dengan ciri kepala kijang dan bentuk badan memanjang sebagai identitas budaya masyarakat Melayu Bangka. (Dokumentasi Peneliti, 2025).

Gambar 1 juga menunjukkan dua jenis dambus dengan variasi warna dan ukiran yang berbeda. Perbedaan tersebut biasanya mengikuti gaya pembuat instrumen, namun tetap mempertahankan karakter dasar dambus seperti bentuk badan yang memanjang, leher yang relatif sempit, dan kepala kijang sebagai ikon utama.

2. Teknik Memainkan Dambus dan Karakter Suaranya

Saat proses wawancara berlangsung, narasumber turut memperagakan cara memainkan dambus. Teknik permainan ini ternyata memiliki perbedaan signifikan dengan gitar modern. Dambus dipetik menggunakan kombinasi jari telunjuk dan ibu jari dengan tempo yang cepat. Menurut narasumber, inti permainan dambus terletak pada konsistensi ritme, bukan pada kerumitan nada. Oleh karena itu, kestabilan irama menjadi unsur yang menghidupkan musik dambus.

Instrumen ini biasanya memiliki tiga hingga empat senar, dengan sistem penyetelan nada yang tidak mengikuti standar musik Barat. Penyetelan dilakukan berdasarkan rasa musikal tradisional yang diajarkan secara lisan antar generasi. Hal ini menyebabkan setiap pemain memiliki karakter bunyi yang unik. Ketika dimainkan dengan posisi dipangku atau disandarkan pada perut, dambus menghasilkan suara yang tajam namun tetap bergetar lembut, sehingga cocok sebagai pengiring pantun, tarian tradisional, dan pertunjukan rakyat.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa teknik permainan dambus sangat dipengaruhi oleh tradisi lisan. Tidak adanya sistem notasi formal membuat karakter suaranya berbeda dari alat musik petik lainnya dan menjadi ciri khas yang sulit disamakan.

3. Kapan Dambus Dimainkan: Fungsi Sosial dan Budaya

Penuturan narasumber menunjukkan bahwa fungsi dambus memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat Bangka. Secara garis besar, dambus berperan dalam tiga fungsi utama, yaitu sebagai bagian dari upacara adat, hiburan tradisional, dan pertunjukan budaya formal.

Pertama, dambus berfungsi dalam upacara adat dan acara kampung, seperti proses penyambutan tamu serta perayaan tertentu. Dalam konteks ini, musik dambus berperan menciptakan suasana yang hangat dan sakral, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial di tengah masyarakat.

Kedua, dambus berfungsi sebagai hiburan tradisional, khususnya pada malam hari ketika warga berkumpul untuk bersantai. Pada situasi ini, dambus tidak hanya menjadi sarana rekreasi, tetapi juga berfungsi sebagai media interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga.

Ketiga, dambus berperan sebagai pertunjukan budaya dalam berbagai kegiatan formal, seperti festival daerah, agenda pemerintah, dan pementasan rutin di Anjungan Bangka Belitung. Fungsi ini berkembang seiring dengan meningkatnya upaya pelestarian dan promosi budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas.

Perubahan fungsi dambus dari hiburan tradisional menuju pertunjukan budaya formal menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap dinamika sosial dan budaya. Meskipun mengalami pergeseran konteks, nilai-nilai budaya dan identitas lokal yang melekat pada musik dambus tetap terjaga sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Bangka.

4. Sintesis Temuan

Temuan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa karakter dambus ditopang oleh tiga elemen penting: sejarah yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat Melayu Bangka, teknik permainan yang khas dan diwariskan melalui tradisi lisan, serta fungsi sosial yang kuat dalam berbagai kegiatan masyarakat. Ketiga elemen ini menjadikan dambus tidak hanya sebagai instrumen musik tradisional, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya Bangka Belitung yang masih bertahan hingga saat ini.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Dambus merupakan alat musik tradisional yang memiliki peran penting dalam membentuk

identitas budaya masyarakat Bangka Belitung. Keistimewaan Dambus terlihat dari ukiran kepala rusa yang khas, karakter bunyinya yang unik, serta berbagai fungsi sosial dan budaya yang melekat padanya. Motif kepala rusa tidak hanya menjadi ciri visual yang membedakan Dambus dari instrumen sejenis, tetapi juga mencerminkan nilai lokal seperti ketangkasan, kelincahan, dan kekuatan simbolik (Wawancara Narasumber, 2025).

Dari sisi fungsi, Dambus tidak sekadar menjadi hiburan, melainkan juga berperan sebagai penyambung hubungan sosial dalam pertunjukan rakyat, acara adat, hingga kegiatan seni yang lebih modern. Perubahan penggunaan ini menunjukkan bahwa musik tradisional bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi budaya yang melekat padanya. Dengan demikian, Dambus menegaskan keberlanjutan budaya Bangka Belitung secara dinamis tetap menghargai tradisi sekaligus membuka ruang bagi inovasi.

Secara keseluruhan, karakteristik fisik, teknik permainan, dan fungsi sosial Dambus menjadi bagian tak terpisahkan dari warisan budaya masyarakat Bangka Belitung. Oleh karena itu, upaya pelestarian melalui dokumentasi, pendidikan budaya, dan pengembangan ruang pertunjukan sangat penting agar Dambus tetap hidup sebagai simbol musik tradisional yang relevan bagi generasi sekarang dan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, A., Ayu, S., Nur, M., Putri, I., & Darussani, Q. D. (2024). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Perkembangan Alat Musik Tradisional Angklung*. 2, 208–217.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2022). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9(01), 1–6.
- Rachmawati, I. N. (2007). Jurnal Tentang Wawancara Di Metode Penelitian Kualitatif Derskriptif Yg Valid. *Indonesian Journal of Nursing*, 11(1), 35–40.
- Sri Devi Sitorus, I., Octafriyanda, D., Hutagaol, R., Situmorang, P., Azwa Faradillah, T., Mahulae, P., Rajagukguk, M., & Indah Prasasti, T. (2024). Memahami Kekayaan Warisan Musik Melayu: Alat Musik Tradisional dan Fungsinya Understand The Richness of Melayu Musical Heritage: Tradicional Musical Instruments and Their Functions. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(3), 3233–3241.